

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sectio caesarea adalah teknik kelahiran yang melibatkan pembuatan sayatan pada dinding rahim (histerotomi) melalui bagian depan perut (laparatomi). Pengertian lain dari *sectio caesarea* adalah proses melahirkan yang dilakukan dengan cara membuat lubang pada dinding perut dan rahim yang tetap utuh, dengan berat janin lebih dari 500 gram atau usia lebih dari 28 minggu (Sugito dkk, 2023).

Tindakan persalinan lewat operasi *caesar* (SC) merupakan opsi utama bagi tenaga medis untuk melindungi keselamatan ibu dan anak saat menghadapi masalah dalam proses kelahiran. Ada banyak alasan mengapa bayi tidak dapat atau seharusnya tidak dilahirkan secara normal, serta terdapat fokus untuk mengurangi angka operasi *caesar* yang dilakukan untuk pertama kali, karena banyak ibu hamil yang telah menjalani operasi *caesar* cenderung untuk melahirkan anak-anak berikutnya dengan metode yang sama. Pemilihan untuk menjalani bedah *caesar* dilakukan karena berbagai alasan, atau mungkin karena sudah tidak bisa melahirkan secara vaginal. Beberapa alasan umum yang sering ditemui untuk bedah *caesar* pertama termasuk kesulitan saat melahirkan, detak jantung janin yang abnormal, posisi janin yang tidak sesuai, kehamilan ganda, dan dugaan bayi besar (Sung dkk, 2023). Bedah *caesar* adalah tindakan medis yang dilakukan ketika proses persalinan tidak bisa dilakukan secara normal karena masalah kesehatan pada ibu atau kondisi janin, seperti salah satu faktor penyebab preeklamsia berat (Arda dkk, 2021).

World Health Organization (WHO, 2021), melaporkan bahwa angka operasi *caesar* di seluruh dunia telah meningkat dari sekitar 7% pada tahun 1990 menjadi 21% pada tahun 2020, dan diperkirakan akan terus meningkat sampai tahun-tahun berikutnya. Definisi hal tersebut terus berlanjut maka diperkirakan pada tahun 2030 angka tertinggi persalinan secara operasi *caesar* yang kemungkinan besar akan terjadi di Asia Timur (63%), Amerika

Latin dan Karibia (54%), Asia Barat (50%), Afrika Utara (48%) dan Eropa Selatan (47%).) dan Australia serta Selandia Baru (45%).

Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), mencatat kasus operasi *caesar* pada negara Indonesia sebanyak 25,9%. Prevalensi kasus operasi *sectio caesar* berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), mencatat kasus operasi *sectio caesar* pada provinsi Sumatera Utara sebanyak 29,6%.

Nyeri yang terjadi setelah prosedur *caesar*, jika tidak ditangani, dapat berdampak pada kesehatan mental, seperti munculnya kecemasan, ketakutan, perubahan kepribadian, perilaku, serta masalah tidur. Dari sisi fisik, nyeri ini dapat meningkatkan penyakit dan kematian (Lawrence et al. 2023). Nyeri setelah *caesar* bisa memberikan dampak negatif pada pandangan diri seorang ibu, karena kehilangan kesempatan untuk melahirkan secara normal dan juga mengalami penurunan rasa percaya diri terkait perubahan tubuh akibat operasi (Hani et al. 2022). Dampak buruk dari operasi *caesar* meliputi jahitan yang tidak sembuh, infeksi di lokasi pembedahan, keterbatasan dalam kemampuan fisik, kesulitan saat berpindah dari dan ke tempat tidur, serta mencari posisi yang nyaman yang membuat pasien lebih sering berbaring saat menyusui akibat rasa sakit yang dialami (Ratnasari, 2020).

Pasien yang mendapatkan prosedur *caesar* sering kali mengalami masalah seperti peradangan yang tiba-tiba dan rasa sakit, yang membuat mereka sulit untuk bergerak. Keadaan fisik setelah prosedur dapat menimbulkan beberapa dampak buruk, termasuk berkurangnya sirkulasi darah, yang mengakibatkan sel-sel kekurangan oksigen, serta meningkatkan pelepasan bahan kimia yang memicu rasa sakit, sehingga rasa sakit menjadi lebih parah. Operasi *caesar* juga bisa menimbulkan isu seperti gangguan, keterbatasan fungsi, dan cacat. Gangguan yang umumnya dialami oleh perempuan setelah menjalani operasi *caesar* adalah cedera rasa sakit, yaitu keadaan di mana terdapat rasa nyeri yang tajam di lokasi operasi. Sekitar 60% dari pasien merasakan nyeri yang sangat hebat, 25% merasakan nyeri tingkat sedang, dan 15% merasakan nyeri yang ringan (Santosa, 2022).

Pengelolaan nyeri setelah operasi *caesar* terbagi menjadi dua jenis, yaitu cara yang menggunakan obat-obatan dan cara yang tidak menggunakan

obat-obatan. Penanganan dengan obat biasanya melibatkan pemberian analgesik. Selain metode farmakologis, terdapat pula pendekatan non-farmakologis yang mencakup meditasi, latihan autogenik, relaksasi, pembentukan hubungan terapeutik, sentuhan dari terapis, stimulasi kulit, relaksasi, aromaterapi, dan teknik yang mengalihkan perhatian (Udkhiyah dkk, 2020).

Terapi musik klasik untuk mengurangi rasa sakit dimulai dengan suara yang diterima melalui pendengaran, kemudian sinyal tersebut dibawa oleh neuron menuju pusat sistem saraf dan dipersepsikan. Musik klasik yang menenangkan memberikan pengaruh pada hipofisis di otak dan memicu pelepasan endorfin dynorpines (opiat alami) yang menyerupai morfin, sehingga dapat menghalangi pengiriman sinyal rasa sakit dalam sistem saraf pusat, yang mengakibatkan pengurangan nyeri (Antarika et al., 2021). Alunan musik klasik punya kemampuan untuk mempengaruhi sistem limbik, yang bertanggung jawab atas cara otot-otot tubuh berkontraksi. Ini bisa menghasilkan efek positif seperti mengurangi ketegangan otot, mengalihkan pikiran, serta mempengaruhi sistem saraf, yang selanjutnya berdampak pada pengaturan tekanan darah, denyut jantung, dan pernapasan (Antarika et al. , 2021). Terapi dengan musik klasik bisa memberikan pengaruh, mendorong pelepasan hormon endorfin, hormon yang dihasilkan tubuh yang memberikan perasaan bahagia dan berkontribusi dalam mengurangi rasa sakit.

Hasil penelitian Sonata G. dkk (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian terapi White Noise pada kelompok intervensi, serta terdapat perbedaan yang nyata antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, yang terlihat dari nilai rata-rata pada kelompok intervensi yang lebih menonjol. Berdasarkan uji Wilcoxon-W untuk mengetahui pengaruh terapi White Noise, diperoleh nilai p sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Nilai Effect Size sebesar 1,00 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut termasuk dalam kategori efek yang kuat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani G. dkk (2024) menunjukkan bahwa sebelum

diberikan terapi musik klasik sebagian besar nyeri sedang sebanyak 33 orang (94.3%) terjadi perubahan skala nyeri setelah di berikan terapi musik klasik sebagian besar nyeri ringan sebanyak 31 orang (88.6%). Hasil analisis data didapatkan nilai $p < 0,001$ dapat dikatakan terdapat efektifitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Wisma Prashanti Tabanan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriaturohmah A. dkk (2021) menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen peserta dalam studi ini mampu menerima dan menikmati terapi musik klasik karya *Mozart*, sehingga dapat diamati penurunan tingkat nyeri melalui penilaian nyeri menggunakan NRS. Jenis musik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah musik klasik karya *Mozart*, peneliti menyamakan jenis intervensi yang diberikan kepada peserta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas N. dkk (2020) menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 29 tahun dengan mayoritas tingkat pendidikan SMP. Rata-rata intensitas nyeri sebelum intervensi tercatat sebesar 7,60 dan menurun menjadi 5,73 setelah diberikan intervensi. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat nyeri sebelum dan sesudah terapi musik klasik, dengan nilai P sebesar 0,000. Secara statistik, terapi musik klasik terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* (P value 0,000).

Hasil penelitian Tarigan H. dkk (2020) mengungkapkan bahwa terapi musik klasik berpengaruh dalam mengurangi tingkat rasa nyeri pada pasien yang baru saja menjalani operasi *sectio caesarea* di ruang hibrida RSU Sembiring. Tinjauan pustaka menunjukkan adanya dampak positif dari terapi musik klasik terhadap nyeri, berdasarkan salah satu penelitian oleh Astuti dan Merdekawati (2016), di mana terapi musik klasik diterapkan selama 30 menit kepada ibu-ibu yang baru saja melahirkan dengan metode *sectio caesarea*.

Hasil survey pendahuluan di RSUD dr. M. Thomshen Nias, didapatkan pasien ibu nifas post operasi *sectio caesarea* tahun 2024 dari bulan Januari sampai Desember adalah sebanyak 2.335 orang. Survey studi pendahuluan yang dilakukan selama 3 hari didapatkan pasien operasi *sectio*

caesarea terhadap 10 orang yang diantaranya terdapat 3 orang pasien 24 jam post *sectio caesarea* sedangkan 7 orang lagi post *sectio caesarea* lebih dari 24 jam. Hasil observasi langsung yang dilakukan dengan 4 orang pasien ibu nifas post *sectio caesarea* mengatakan nyeri yang dirasakan terasa sakit jika beraktivitas, sakitnya seperti berdenyut-denyut, nyeri di bagian perut di daerah luka, skala nyeri yang dirasakan yaitu 8 (berat). Hasil observasi juga menunjukkan tidak pernah dilakukannya terapi musik klasik dalam mengurangi nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea*. Hasil data survey tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Ibu Nifas Post Operasi *Sectio caesarea* Dengan Gangguan Nyeri Akut di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan terapi musik klasik pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea* dengan gangguan nyeri akut di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan penerapan terapi musik klasik pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea* dengan gangguan nyeri akut di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan tentang penerapan terapi musik klasik pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea* dengan gangguan nyeri akut di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias tahun 2025.
- b. Menggambarkan diagnosa keperawatan tentang penerapan terapi musik klasik pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea* dengan gangguan nyeri akut di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias tahun 2025.

- c. Menggambarkan intervensi keperawatan tentang penerapan terapi musik klasik pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea* dengan gangguan nyeri akut di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias tahun 2025.
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan tentang penerapan terapi musik klasik pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea* dengan gangguan nyeri akut di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias tahun 2025.
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan tentang penerapan terapi musik klasik pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea* dengan gangguan nyeri akut di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menambah pengetahuan tentang penerapan terapi musik klasik pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea* dengan gangguan nyeri akut.

2. Bagi Tempat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias untuk dijadikan terapi dalam mengatasi nyeri pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea*.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan, dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama.